

Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah?

Zaki Ma'rufan Chandra

Universitas Insan Pembangunan Indonesia

Corresponding author email: zaki.marufan@gmail.com

Abstrak - Karya ilmiah ini membahas pentingnya revitalisasi bahasa daerah sebagai upaya untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Pembahasan revitalisasi bahasa daerah ini menjadi penting karena disinyalir kondisi bahasa daerah terancam punah. Kepunahan bahasa daerah berdampak pada keberagaman, identitas, dan sejarah Indonesia. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Kemendikbud RI yang berjudul "Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah" yang dipaparkan olehnya. Hasil studi ini menguraikan lima langkah strategis perlindungan bahasa daerah yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing bahasa, yakni pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi. Sasaran program revitalisasi melibatkan komunitas tutur, guru, kepala sekolah, pengawas, dan siswa. Berbagai metode pembelajaran dan pendekatan fleksibel digunakan untuk memastikan kesuksesan program ini. Di tahun 2022, 38 bahasa daerah di 12 provinsi menjadi objek revitalisasi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat keberlangsungan bahasa. Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu program penting dalam upaya menjaga kebhinekaan Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa daerah, Revitalisasi, Bahasa, UNESCO

Abstract - This scholarly work discusses the importance of revitalizing regional languages as an effort to protect and preserve Indonesia's cultural heritage. The discussion of regional language revitalization is crucial because it is suspected that regional languages are at risk of extinction. The extinction of regional languages has implications for Indonesia's diversity, identity, and history. In this research report, a qualitative descriptive method was employed, involving data collection through audio transcripts of oral narratives from the YouTube video "Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah," provided by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia channel. The results of this study outline five strategic steps for the protection of regional languages, which can be adapted to the unique conditions of each language: mapping, vitality assessment, conservation, revitalization, and registration. The revitalization program targets language communities, teachers, school principals, supervisors, and students. Various flexible teaching methods and approaches are utilized to ensure the success of this program. In 2022, 38 regional languages in 12 provinces became the focus of revitalization efforts, with approaches tailored to the sustainability of each language. Regional language revitalization is one of the essential programs in preserving Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Regional languages, revitalization, language, UNESCO

I. PENDAHULUAN

Pelindungan bahasa-bahasa lokal, atau bahasa daerah, menjadi isu penting di tengah kepunahan banyak bahasa di seluruh dunia. UNESCO memperkirakan sekitar 3.000 bahasa daerah akan punah pada akhir abad ini, sehingga hanya separuh dari jumlah bahasa yang ada saat ini yang akan bertahan hingga tahun 2100. Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 718 bahasa daerah, memiliki tanggung jawab untuk melindungi kekayaan budaya ini, seperti yang diamanatkan oleh Pasal 32 UUD 1945. Hal ini memerlukan peran aktif masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian bahasa daerah, yang telah diatur dalam UU RI No. 24/2009 dan PP No. 57/2014, sebagai simbol identitas dan persatuan nasional.

Selain itu, program revitalisasi bahasa daerah, yang dikelola oleh Kemendikbudristek, merupakan langkah strategis untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan

meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah. Revitalisasi ini bertujuan untuk menjaga daya hidup bahasa daerah dan mewariskannya kepada generasi muda melalui berbagai metode, seperti pendidikan formal di sekolah, kegiatan komunitas, atau pendekatan keluarga. Untuk memastikan keberhasilan revitalisasi bahasa daerah, diperlukan pedoman dan petunjuk teknis yang jelas, serta koordinasi yang baik antara berbagai lembaga dan pihak yang terlibat dalam upaya pelindungan bahasa daerah di Indonesia sesuai dengan peta jalan yang telah ditentukan. Dengan demikian, langkah-langkah ini dapat mendukung pelestarian bahasa daerah secara optimal dan berkelanjutan.

Pengertian Revitalisasi Bahasa Daerah

Revitalisasi Bahasa Daerah merupakan wujud pelindungan bahasa daerah yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Revitalisasi bahasa daerah melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yang meliputi pemerintah daerah, unsur-unsur masyarakat seperti tokoh masyarakat, komunitas penutur, dan lembaga adat, serta sekolah. Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu langkah penting dalam upaya perlindungan bahasa dan sastra. Menurut Kepala Pusbanglin, upaya perlindungan bahasa dan sastra meliputi: 1) pemetaan bahasa; 2) kajian vitalitas bahasa; 3) konservasi; 4) revitalisasi; dan 5) registrasi. Program revitalisasi bahasa daerah merupakan paket kebijakan yang dikemas dalam Merdeka Belajar Episode 17, yang diluncurkan tanggal 22 Februari 2022 yang lalu. Revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan mengingat 718 bahasa daerah di Indonesia, sebagian besar kondisinya terancam punah dan kritis.

Tujuan Revitalisasi Bahasa Daerah

Tujuan revitalisasi bahasa daerah ini, pertama, para penutur muda akan menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang mereka sukai. "Kedua, menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Ketiga, menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya, dan keempat, menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah," ujar Imam. Sasaran dari revitalisasi bahasa daerah ini adalah 1.491 komunitas penutur bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1.175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah. Sementara itu, untuk komunitas penutur, Kemendikbudristek akan melibatkan secara intensif keluarga, para maestro, dan pegiat pelindungan bahasa dan sastra dalam penyusunan model pembelajaran bahasa daerah, pengayaan materi bahasa daerah dalam kurikulum, dan perumusan muatan lokal kebahasaan dan kesastraan.

Upaya Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah

Pada tahun 2022 ini, jumlah bahasa daerah yang akan menjadi objek revitalisasi sebanyak 38 bahasa daerah yang tersebar di 12 provinsi, yaitu Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Maluku, Maluku Utara, dan Papua. Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra (Pusbanglin) Badan Bahasa Kemendikbudristek, Imam Budi Utomo mengatakan seluruh pemangku kepentingan harus bergotong royong untuk mendukung terlaksananya program revitalisasi bahasa daerah. "Hal ini karena bahasa daerah merupakan khazanah kekayaan budaya dan perlindungan bahasa daerah merupakan amanat peraturan perundangan," kata Imam dalam acara Rapat Koordinasi Revitalisasi Bahasa Daerah di Hotel Mercure Samarinda Kalimantan Timur, Kamis (30/6).

Kepunahan Bahasa Daerah

Fenomena kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tampaknya telah menjadi persoalan yang cukup menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan terutama para linguis. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan dalam rangka menyelamatkan bahasa-bahasa daerah yang cenderung mengarah pada proses kepunahan. Tentu saja cukup beralasan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah

terbanyak kedua di dunia setelah Papua New Guinea. Di antara bahasa-bahasa tersebut, ada yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia dan ada pula yang termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa non-Austronesia (Papuan).

Menurut data pada laman World Atlas of Languages (WAL) dalam situs web UNESCO saat ini terdapat 8.324 bahasa tutur dan isyarat. Ribuan bahasa dimaksud didokumentasikan oleh pihak pemerintah, lembaga publik, dan komunitas akademik. Dari 8.324 bahasa, sekitar 7.000 masih digunakan. Situs web Ethnologue, Languages of the World, salah satu situs yang otoritatif dan banyak dikutip oleh linguis, mencatat bahwa bahasa yang digunakan di dunia berjumlah 7.168. Namun demikian, 40 persen lebih bahasa dunia kini dalam keadaan terancam (endangered). Pengguna suatu bahasa kerap tinggal kurang dari 1.000 penutur. Keterancaman keberadaan bahasa merupakan suatu masalah tersendiri dalam perkembangan dunia. Tidak terkecuali Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah (indigenous languages). Menurut Ethnologue, Indonesia memiliki 715 bahasa daerah dan merupakan negara pemilik terbanyak kedua setelah Papua Nugini dengan 840 bahasa daerah. Sementara itu, menurut laman Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia pada situs web resmi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa jumlah bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa. UNESCO telah menyusun sistem klasifikasi untuk menunjukkan tingkat keterancaman bahasa. Dalam publikasi bertajuk *Atlas of the World's Languages in Danger*, susunan tersebut terbagi dalam enam kategori.

Klasifikasi Tingkat Keterancaman Bahasa di Dunia oleh UNESCO

Tingkat Keterancaman	Nilai	Populasi Penutur
Aman / tidak terancam (<i>Safe, not endangered</i>)	5	Bahasa ditutur oleh seluruh tingkat usia, dari anak-anak ke atas. Transmisi antargenerasi tidak ada gangguan.
Rawan (<i>Vulnerable</i>)	4	Kebanyakan anak menutur suatu bahasa, tapi mungkin terbatas pada tempat tertentu.
Terancam (<i>Definitely endangered</i>)	3	Anak-anak tidak lagi mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa ibu di rumah
Terancam parah (<i>Severely endangered</i>)	2	Bahasa ditutur oleh kakek-nenek dan generasi yang lebih tua. Meski generasi orang tua mungkin memahaminya, mereka tidak menuturnyanya pada anak-anak atau antara mereka sendiri
Kritis (<i>Critically endangered</i>)	1	Penutur termuda adalah kakek-nenek dan yang lebih tua, dan mereka bertutur secara terpisah dan tidak sering.
Punah (<i>Extinct</i>)	0	Tidak ada penutur suatu bahasa yang tersisa

A. Penyebab Kepunahan Bahasa Daerah

Kepunahan bahasa-bahasa daerah adalah fenomena yang kompleks yang memerlukan perhatian serius. Identifikasi faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa menjadi langkah awal yang penting untuk mengatasi masalah ini. Dalam hal ini, dua teks berikut mencantumkan sejumlah faktor penyebab kepunahan bahasa daerah.

Faktor pertama adalah pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah digunakan. Bahasa daerah sering bersaing dengan bahasa mayoritas, seperti yang terjadi pada bahasa Yabon yang digunakan di

Kabupaten Sorong Selatan, terutama di Kampung Konda dan Wamargege. Bahasa Yaben, sebagai bahasa minoritas dengan jumlah penutur sekitar 500 orang, mendapat persaingan kuat dari bahasa Melayu Papua yang digunakan secara lebih luas di Tanah Papua. Ini bisa mengakibatkan pergeseran dari penggunaan bahasa tingkat tinggi ke bahasa tingkat rendah dalam berbagai konteks, seperti agama, pendidikan, dan pekerjaan. Jika bahasa daerah terus terdesak, maka bisa menjadi terancam punah (Gunawan, 2006: 96).

Faktor kedua adalah bilingualisme dan multilingualisme dalam masyarakat penutur bahasa daerah. Ini sering mengarah pada alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) dalam percakapan. Kondisi ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa daerah dan bahasa lain dalam berbagai situasi. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Sedangkan campur kode dapat berupa interferensi, yang adalah pengaruh tidak permanen karena penyimpangan norma bahasa satu ke bahasa lain. Dalam beberapa kasus, seperti Bahasa Melayu Manado, beberapa satuan bahasa yang sering digunakan merupakan interferensi dari bahasa lain ke dalam Bahasa Melayu Manado.

Faktor ketiga adalah globalisasi, yang mempromosikan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa pergaulan internasional dan bahasa ilmu pengetahuan. Era globalisasi juga ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, yang memengaruhi orientasi pemakaian bahasa seorang penutur. Penggunaan bahasa Inggris secara global turut berperan dalam proses kepunahan bahasa daerah karena bahasa Inggris menjadi bahasa utama dalam berbagai konteks internasional, termasuk ilmu pengetahuan.

Faktor keempat adalah migrasi penduduk, yang dapat memengaruhi kelangsungan bahasa daerah. Contoh kasus adalah orang Manado yang cenderung menggunakan bahasa tempat mereka merantau, seperti bahasa Melayu Jakarta, setelah kembali ke daerah asal mereka. Sifat terbuka dan cepat menerima nuansa dari luar yang dimiliki oleh sebagian orang Manado dapat membawa keuntungan dalam beradaptasi sosial, tetapi juga dapat mengancam keberlanjutan bahasa daerah karena beberapa generasi muda cenderung menggunakan bahasa tempat mereka merantau, menganggapnya lebih bergengsi.

Faktor kelima adalah perkawinan antaretnik, di mana pasangan suami-isteri dari etnis yang berbeda harus memilih satu bahasa etnik untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dapat mengancam bahasa etnik asal mereka, karena pasangan suami-isteri seringkali memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih dominan dalam komunikasi sehari-hari mereka.

Faktor keenam adalah bencana alam dan musibah, yang dapat memusnahkan penutur bahasa dan mengancam kelangsungan bahasa daerah. Contoh kasus adalah bencana gempa dan tsunami yang hampir memusnahkan penutur bahasa Paulohi pada tahun 1918 (Grimes, 2002). Fenomena alam yang tiba-tiba dan sulit diprediksi juga dapat menjadi faktor signifikan dalam proses kepunahan bahasa daerah.

Faktor ketujuh yaitu kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri. Hal ini dapat terjadi di mana saja dan cenderung terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampungan. Sementara itu, bahasa lain (misalnya: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lain yang dominan) dianggap lebih bergengsi daripada bahasa daerahnya.

Faktor kedelapan yaitu kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga. Hal ini dapat memperlihatkan adanya jarak (gap) antara generasi tua dengan generasi muda di mana transfer kebahasaan lintas generasi mengalami kemandekan. Orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak. Padahal, intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penuturnya akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Faktor kesembilan yaitu faktor ekonomi. Faktor ini secara tidak langsung turut pula menempatkan beberapa bahasa daerah dalam posisi di ambang kepunahan. Banyak penutur bahasa daerah yang lebih sering menggunakan bahasa lain (misalnya: bahasa Inggris) dengan maksud tertentu. Misalnya, adanya motif ekonomi. Hal ini turut mempengaruhi orang untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut baik secara aktif maupun pasif. Maksudnya antara lain agar dapat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Tuntutan zaman sekarang ini yang mengharuskan orang menguasai bahasa Inggris dalam dunia pekerjaan baik pada saat melamar maupun pada aplikasinya di dunia kerja yang nyata merupakan pendorong bagi usaha penguasaan bahasa tersebut, yang pada gilirannya di satu sisi dapat menjadi pemicu perkembangan dan popularitasnya. Sebaliknya, di sisi lain hal ini dapat menjadi petaka bagi bahasa daerah yang ditinggalkan atau dinomorduakan oleh penuturnya karena dapat menjadi awal kepunahan bagi bahasa daerah tersebut.

Faktor terakhir (kesepuluh) yang dapat diidentifikasi di sini ialah faktor bahasa Indonesia. Faktor ini sebenarnya secara implisit tidak lepas dari pengaruh dimensi sosial politik yang melingkupi kehidupan masyarakat negara ini. Pengaruh bahasa Indonesia sejak lama telah dirasakan oleh berbagai bahasa daerah, yaitu sejak tahun 1928 ketika bahasa Melayu diberi nama bahasa Indonesia dan diikuti pada tahun 1945 menjadi bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Dengan demikian, secara otomatis bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan dan banyak dipakai pada ranah-ranah resmi (formal) seperti misalnya sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan. Persaingan dengan bahasa Indonesia yang pengaruhnya sangat kuat ini telah menyebabkan bahasa-bahasa daerah mengalami pergeseran (language shift). Bahkan bagi banyak orang Indonesia, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa primer sehingga tidak sedikit yang menggunakan sebagai bahasa pertama, menggeser bahasa daerah (Gunarwan 2006: 96).

B. Pengaruh Kepunahan Bahasa Daerah terhadap Pendidikan

Peneliti Masyarakat dan Budaya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Obing Katubi, mengungkapkan dua jenis kerugian apabila suatu bahasa daerah di Indonesia punah, yaitu bagi penutur bahasanya dan ilmu pengetahuan. Yang pertama, bagi penutur bahasa, punahnya suatu bahasa sama dengan hilangnya sebuah identitas budaya. Menurut Obing, suatu identitas budaya yang melekat kepada suatu kelompok masyarakat dibangun, salah satunya, oleh bahasa. Obing juga menyebut bahwa punahnya suatu bahasa sama dengan lenyapnya ungkapan artistik dalam suatu tradisi. Indonesia kaya dengan tradisi lisan. Hanya saja, tradisi lisan tersebut dijalankan oleh penutur suatu bahasa daerah saja. Selain itu, punahnya suatu bahasa juga akan berimbang pada hilangnya pengetahuan budaya. Obing menyebut bahwa terdapat banyak budaya Nusantara yang tersimpan di dalam bahasa, seperti pengetahuan pengobatan, kuliner, hingga konstruksi pikiran sosial. Dengan punahnya suatu bahasa, pengetahuan-pengetahuan budaya ini pun terancam ikut tenggelam. Kemudian jenis kerugian yang kedua adalah kerugian bagi ilmu pengetahuan. Punahnya bahasa merupakan ancaman terhadap pemahaman kolektif akan sejarah manusia, kognisi manusia, dan dunia hayati.

C. Cara Melestarikan dan Melindungi Bahasa Daerah dari Kepunahan

Menjaga budaya daerah adalah salah satu bentuk implementasi cinta tanah air. Budaya daerah mencerminkan gambaran kondisi dan sifat di setiap daerah. Oleh karena itu, menjaga kelestarian budaya daerah merupakan suatu keharusan. Pelestarian budaya juga mewakili upaya untuk memitigasi kepunahan atau kerusakan warisan budaya. Pelestarian budaya dilakukan agar nilai-nilai budaya luhur tetap lestari, bahkan ketika terpapar oleh perubahan zaman. Jenis budaya daerah yang beragam mencakup bahasa daerah. Meskipun hampir seluruh masyarakat Indonesia fasih berbahasa Indonesia, kesadaran tentang bahasa daerah tidak merata. Keterbatasan pengetahuan dan penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat lokal dapat mengancam eksistensi bahasa daerah sebagai bagian dari budaya luhur Indonesia. Terlebih lagi, bahasa daerah semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan gerakan untuk mendorong masyarakat agar tetap menjaga bahasa daerah agar tetap lestari.

Ada berbagai langkah yang dapat diambil untuk mencegah kepunahan bahasa daerah:

Pertama, dengan belajar bahasa daerah secara mandiri. Pelestarian bahasa daerah tidak selalu memerlukan tindakan besar; dapat dimulai dengan langkah-langkah kecil, seperti mempelajari bahasa daerah secara mandiri. Ini merupakan langkah konkret yang dapat diambil tanpa menunggu waktu tertentu. Beberapa cara untuk mempelajari bahasa daerah adalah dengan menonton video di YouTube atau membaca buku berbahasa daerah. Hal ini akan membantu memahami bahasa daerah secara mandiri. Penerapannya mungkin tidak semudah yang diharapkan, tetapi diperlukan tekad dan konsistensi pribadi untuk menguasai bahasa daerah. Kesadaran tentang ancaman kepunahan bahasa daerah dalam konteks globalisasi dapat menjadi motivasi tambahan untuk belajar.

Kedua, dengan menciptakan karya atau tulisan dalam bahasa daerah. Banyak individu saat ini memiliki minat dalam menulis, baik di platform blog pribadi maupun media sosial. Jika suka menulis, pertimbangkan untuk menciptakan karya dalam bahasa daerah. Tindakan ini akan sangat bermanfaat, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga akan meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah. Penting untuk mencapai keseimbangan antara bahasa populer dan bahasa daerah dalam karya tulisan, sehingga nilai-nilai budaya luhur dalam bahasa daerah tetap terlihat di tengah tren budaya populer saat ini.

Ketiga, dengan mengadakan acara atau kegiatan edukasi mengenai bahasa daerah. Jika terlibat dalam sebuah organisasi atau komunitas, pertimbangkan untuk menyelenggarakan acara yang mempromosikan bahasa

daerah. Dengan berpartisipasi dalam acara tersebut, baik sebagai panitia maupun peserta, orang akan mulai memahami dan menghargai pentingnya pelestarian budaya daerah. Dapat juga menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, atau YouTube untuk membuat video edukasi tentang bahasa daerah, termasuk informasi menarik tentang bahasa daerah dan tutorial mengenai bahasa tersebut. Dengan konsistensi dan upaya yang tepat, pelestarian bahasa daerah dapat ditingkatkan.

Keempat, dengan membentuk komunitas belajar bahasa daerah. Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah yang beragam. Menurut data Badan Bahasa dan Perbukuan, terdapat sekitar 718 bahasa daerah di Indonesia, dan angka tersebut dapat berubah seiring waktu. Anak muda yang memiliki minat dan kemampuan dalam bahasa daerah dapat mengajak individu dengan minat dan kemampuan serupa untuk membentuk komunitas pembelajaran bahasa daerah. Komunitas ini akan menjadi wadah untuk belajar bersama dan mendukung pelestarian budaya daerah. Selain itu, dengan bergabung dalam komunitas, akan memiliki mitra yang berbagi kepentingan dalam memperjuangkan pelestarian budaya daerah. Komunitas berbasis budaya semakin diminati oleh anak muda, tetapi komunitas yang fokus pada kebudayaan daerah, seperti bahasa, masih relatif jarang.

Kelima, dengan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Upaya selanjutnya adalah membiasakan diri berbicara dalam bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tinggal di kota, setiap daerah memiliki bahasa daerahnya sendiri. Ketika berinteraksi dengan teman, belajar bersama, atau melakukan kegiatan lainnya, coba untuk berbicara dalam bahasa daerah. Menjaga bahasa daerah agar dikenal oleh masyarakat umum adalah langkah yang sangat baik. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana dapat membiasakan diri untuk menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Budaya daerah adalah aset berharga bagi Indonesia yang harus dijaga dengan baik, termasuk bahasa daerah. Saat ini, diperlukan usaha bersama dari semua individu, terutama generasi muda, untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Dimulai dari diri sendiri, dengan berbicara dan belajar bahasa daerah, kita dapat mencapai tujuan pelestarian bahasa daerah.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak. Sumber data yang disimak adalah video Kemendikbud RI yang ada di YouTube dengan judul "Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah". Pencarian beberapa pustaka dilakukan secara online pada beberapa jurnal, ada jurnal nasional maupun internasional. Tingkat kategori quartil jurnal yang telah dikumpulkan ini juga beragam, ada yang tinggi, ada juga yang rendah. Pencarian data memanfaatkan waktu kurang lebih dalam 3 minggu, mulai 28 September hingga 9 Oktober.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Minoritas di Indonesia yang Sedang dalam Kondisi Tidak Aman

Munculnya bahasa minoritas sudah tersebar di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia sudah terdapat beberapa bahasa yang tidak hanya termasuk bahasa minoritas tapi juga bahasa yang sudah menghilang atau punah. Berdasarkan buku Statistik Kebahasaan, Kebahasaan dan Perbukuan 2020, tercatat sebanyak sebanyak 56 bahasa daerah di Indonesia, seperti, bahasa Bugis, Rongga, Gorontalo, Meher, Sabone, dan Ibo masuk dalam golongan rentan sampai kritis. Sedangkan terdapat 11 bahasa daerah, seperti, bahasa Hoti, Nila, dan Mawes mengalami kepunahan. Lebih detailnya, akan dipaparkan status kategori bahasa bersumber dari buku Statistik Kebahasaan, Kebahasaan dan Perbukuan 2020 di bawah ini.

Aman Bahasa masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu	1. Bahasa Aceh 2. Bahasa Jawa 3. Bahasa Sunda 4. Bahasa Madura 5. Bahasa Bali 6. Bahasa Melayu
	7. Bahasa Minangkabau 8. Bahasa Sentani 9. Bahasa Korowai Karuwage 10. Bahasa Mbojo (NTB) 11. Bahasa Biak 12. Bahasa Sumbawa 13. Bahasa Bugis 14. Bahasa Makassar 15. Bahasa Muna 16. Bahasa Awban 17. Bahasa Sasak 18. Bahasa Bajoe 19. Bahasa Bima (Mbojo) 20. Bahasa Dajub (Tokuni) 21. Bahasa Sentani 22. Bahasa Serui Laut 23. Bahasa Samawa

Gambar 1. Kategori Bahasa (Aman)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Rentan Semua anak-anak dan kaum tua menggunakan tetapi jumlah penutur sedikit	1. Bahasa Buru 2. Bahasa Lisabata 3. Bahasa Luhu 4. Bahasa Meoswar (Roswar) 5. Bahasa Kuri/Nabi 6. Bahasa Aframa/Usku 7. Bahasa Gresi 8. Bahasa Ormu 9. Bahasa Somu/Toro 10. Bahasa Mandar 11. Bahasa Minahasa 12. Bahasa Kerinci 13. Bahasa Senggi 14. Bahasa Pamona 15. Bahasa Rongga 16. Bahasa Wolio 17. Bahasa Betawi 18. Bahasa Mansim Borai 19. Bahasa Bugis 20. Bahasa Oirata
-----------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 2. Kategori Bahasa (Rentan)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Mengalami Kemunduran Sebagian penutur anak-anak dan kaum tua dan sebagian anak-anak lain tidak	1. Bahasa Hitu 2. Bahasa Tobati 3. Bahasa Hatam 4. Bahasa Gorontalo 5. Bahasa Saleman 6. Bahasa Yalahatan 7. Bahasa Talang Mamak
----------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 3. Kategori Bahasa (Kemunduran)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Terancam Punah Semua penutur 20 tahun ke atas dan jumlahnya sedikit, sementara generasi tua tidak berbicara kepada anak-anak atau di antara mereka sendiri	1. Bahasa Hulung 2. Bahasa Samasuru 3. Bahasa Mander 4. Bahasa Namla 5. Bahasa Usku 6. Bahasa Maklew/Makleu 7. Bahasa Bku 8. Bahasa Ponosokan/Ponosakan 9. Bahasa Konjo 10. Bahasa Bajau Tungkal Satu 11. Bahasa Lematang 12. Bahasa Dubu 13. Bahasa Irarutu 14. Bahasa Podena 15. Bahasa Sangihe Talaud 16. Bahasa Nedebang 17. Bahasa Suwawa 18. Bahasa Adang 19. Bahasa Benggaulu 20. Bahasa Arguni (Taver) 21. Bahasa Kalabira 22. Bahasa Sawai 23. Bahasa Tunjung 24. Bahasa Sakai
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 4. Kategori Bahasa (Hampir Punah)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Kritis Penuturnya 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit	1. Reta 2. Bahasa Saponi 3. Bahasa Ibo 4. Bahasa Meher 5. Bahasa Letti
---------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 5. Kategori Bahasa (Kritis)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Punah	
Tidak ada lagi penuturnya	1. Bahasa Tandia
	2. Bahasa Mawes
	3. Bahasa Kayeli (Kaiely)
	4. Bahasa Piru
	5. Bahasa Moksela
	6. Bahasa Palumata
	7. Bahasa Ternateno
	8. Bahasa Hukumina
	9. Bahasa Hoti
	10. Bahasa Serua
	11. Bahasa Nila

Gambar 6. Kategori Bahasa (Punah)

Sumber: Nimas Ayu Rahardini (2022)

Data tersebut di atas tentunya masih terus bertambah atau berubah seiring berjalananya waktu dan serta disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi semakin terkikisnya eksistensi suatu bahasa sehingga bisa saja mencapai status punah. Sehubungan dengan itu maka kami mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang membahas fenomena bahasa minoritas di Indonesia, sebagai berikut:

M & Manilet (2020) dalam buku yang ditulisnya, memaparkan bahwa bahasa Sepa yang ada di daerah Amahai Maluku Tengah sedang dalam kondisi berpotensi punah. Sudah mencapai 70% masyarakat yang tidak mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya tersebut. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Ambon dalam komunikasi harianya, begitu juga masyarakat kalangan tua tidak lagi melestarikan bahasa tersebut, mereka tidak menurunkan bahasa ibunya itu kepada anak-anaknya. Lambat laun, bahasa Sepa ini jarang dikomunikasikan, sehingga kondisi bahasa tersebut sedang dalam posisi bahasa minoritas yang terancam punah.

Adapun Arka (2011), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa Rongga pada bagian Manggarai Timur Flores adalah bahasa minoritas yang kerap dianggap tidak mempunyai nilai, akibatnya penutur asli bahasa tersebut enggan untuk mempertahankannya. Salah satu faktor yang menjadikan bahasa minoritas ini terdesak karena situasi diglosia di Indonesia membuat penutur tidak imbang dalam menggunakan bahasa Rongga sebagai alat komunikasi. Begitu juga bahasa Rongga ini mendapat tekanan dari bahasa mayoritas yang hidup berdampingan, seperti bahasa Manggarai, di mana masyarakat etniknya lebih besar dari pada masyarakat etnik Rongga.

Adapun Tondo (2012) dalam studinya telah mengamati salah satu bahasa yang tergolong sebagai minoritas berpotensi terancam punah, terjadi salah satu daerah kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa itu adalah bahasa Hamap. Bahasa Hamap ini diperkirakan penuturnya tinggal kisaran 1.000 penutur. Fenomena ini sangat disayangkan sebenarnya, karena bahasa Hamap ini merupakan salah satu warisan budaya yang tidak saja milik nasional, melainkan juga warisan dari UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization). Bahkan salah satu Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan menyatakan bahwa bahasa Hamap ini sebagai warisan dunia. Hal yang menjadikan bahasa Hamap ini menjadi bahasa minoritas yang terancam punah diperkuat oleh kalangan generasi muda sudah mulai berpindah ke bahasa lain, yakni bahasa Melayu Alor saat berkomunikasi. Artinya, bahasa Hamap ini hanya dituturkan oleh masyarakat kalangan tua dan itu bukan mayoritas. Dari riset Tondo ini terungkap bahwa masyarakat yang masih menggunakan bahasa Hamap sebagai alat komunikasi, hanya dari kalangan masyarakat yang memiliki profesi petani dalam mengelola perkebunan jagung.

Bahasa minoritas selanjutnya adalah bahasa Bugis yang ada di desa Sengenan, Tabanan, Bali. Pengungkap atas fenomena bahasa itu adalah Suparta & Kardana (2017). Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh Suparta dan Kardana ini terbongkar bahwa masyarakat Bugis yang sudah bermukim sejak tahun 1990-an ini di daerah Bali ini, mulai cenderung menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi. Artinya, mereka sudah jarang menggunakan bahasa Bugisnya untuk berkomunikasi. Tentu ada beragam faktor yang manjadikan

bahasa Bugis ini sebagai bahasa minoritas yang terdesak. Faktor itu datang dari internal maupun eksternal penuturnya. Faktor internal yang dimaksud Suparta dan Kardana meliputi proses adaptasi, di mana komunitas etnis Bugis yang bermukim di desa Senganan, Bali ini merupakan kelompok minoritas dengan jumlah yang tidak besar, yang mengharuskan masyarakat etnis Bugis ini menggunakan bahasa Bali atau bahasa Indonesia dalam dalam acara formal maupun non-formal. Hal ini menjadikan intensitas pemakaian bahasa kedua, yakni bahasa Bali atau bahasa Indonesia menjadi sangat tinggi, sehingga hampir tidak ada peluang untuk pengalihan ke bahasa ibu, yakni bahasa Bugis, kepada generasi yang lebih mudah. Faktor internal lagi meliputi juga dari ranah keluarga, di mana sudah sulit untuk menempatkan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-sehari. Adapun faktor eksternal menyangkut lingkungan geografis pemukiman dan lingkungan bahasa sekitar.

Supriyadi (2016) dalam risetnya, telah memaparkan tentang bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo yang sedang terancam punah. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Suwawa, bahasa Bolango, bahasa Atinggola, dan bahasa Gorontalo. Keempat bahasa tersebut dikatakan sebagai bahasa minoritas karena penutur keempat bahasa tersebut di Gorontalo tinggal sedikit jumlahnya, di mana kurang dari 20.000 penutur. Salah satu hal dapat memengaruhi atas kasus ini adalah masyarakat sudah tidak lagi menjunjung tinggi bahasa dan budayanya, mereka menganggap bahasa dan budaya tidak penting untuk menyimbolkan identitas dirinya, sehingga hal ini menjadikan penurunan penggunaan keempat bahasa daerah tersebut. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena hal yang perlu digarisbawahi di sini adalah keempat bahasa tersebut seharusnya dapat difungsikan sebagai bahasa budaya untuk mengangkat budaya Gorontalo ke tingkat yang lebih tinggi, nasional maupun internasional dan dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter masyarakat Gorontalo.

Bentuk Proses serta Tindakan Revitalisasi Bahasa Minoritas di Indonesia M & Manilet (2020) dalam penelitian yang dilakukannya, sengaja bertujuan untuk menyelamatkan salah satu bahasa, bahasa Sepa, dari posisi yang tidak aman. Upaya revitalisasi bahasa yang dilakukan oleh sepasang peneliti ini sebagai berikut: a) Melakukan percetakan kosakata bahasa Sepa pada kaos oblong yang dibagikan secara cuma-cuma kepada masyarakat. b) Melakukan percetakan kosakata bahasa Sepa di tas souvenir, ini juga dibagikan secara gratis. c) Mengadakan lomba bercerita berbahasa Sepa.d) Pembuatan kamus bahasa Sepa.

Adapun Saran Ibrahim (2011) dalam merevitalisasikan bahasa pada penelitian yang dilakukan, ia memaparkan ada 6 tindakan, di antaranya: a) Penyusunan tata bahasa pedagogik dalam cetakan dan cakram rekaman; b) Penyusunan kamus; c) Pembuatan surat kabar; d) Pengadaan kelas bahasa bagi anak dan remaja di kampung sendiri; e) Pengadaan sekolah bahasa untuk anak berbasis masyarakat; f) Melakukan gerakan penggunaan bahasa ibu di rumah, serta g) Mewajibkan bertutur bahasa ibu dalam acara adat;

Tentu 6 tindakan yang diuraikan Ibrahim ini memerlukan beberapa tahap pelaksanaan, seperti survei terkait kelayakan program, penyusunan silabus, uji coba dan pelaksanaan yang sesungguhnya.

Akan halnya dengan upaya Kamma (2016) dalam melakukan revitalisasi bahasa mencakup 3 hal, di antaranya ada upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan bahasa. Upaya perlindungan mencakup 3 hal, di antaranya sebagai berikut: a) Mendokumentasikan semua aspek bahasa melalui pengkajian, pemetaan, penulisan kamus, pembakuan, pembukuan tata bahasa, penulisan ensiklopedia serta pencatatan kosakata khazanah budaya; b) Penjagaan bahasa dari pengalihan bahasa asing, dan c) Penutur asli bahasa harus dilindungi. Adapun upaya pengembangan bahasa mencakup sebagai berikut: a) Memantapkan dan meningkatkan fungsi bahasa dalam kerangka kebijakan bahasa di Indonesia; b) Memperkaya kosakata dan membakukan tata bahasa; c) Mengembangkan acuan dan pedoman pemakaian bahasa, dan d) Menyumbangkan kosakata dari bahasa daerah tersebut untuk pengembangan bahasa Indonesia. Terkait upaya pembinaan bahasa, Kamma melakukan tindakan sebagai berikut: a) Meningkatkan kemahiran penutur bahasa yang mencakup kemahiran berbicara, menyimak, membaca dan menulis; b) Menumbuhkan sikap positif dengan berbagai jenis kegiatan, seperti menulis karya sastra, seni, adat dan budaya, dan c) Memperluas pemakaian bahasa daerah tersebut melalui sarana media cetak, elektronik dan perangkat dunia maya.

IV. KESIMPULAN

Berpegang pada paparan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa minoritas itu masih memiliki kesempatan bertahan jika dipedulikan. Namun pada kenyataanya, sesuai dengan paparan di atas ini, bahasa minoritas justru sering diabaikan oleh penuturnya sendiri. Akibatnya, bahasa minoritas itu sedang dalam kondisi yang tidak aman dan harus diamankan. Upaya mengamankan bahasa minoritas ini, salah satunya dengan melakukan revitalisasi bahasa. Bentuk dan tindakan revitalisasi bahasa itu beragam, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, I. K. C. W. (2022). 5 Upaya untuk Menjaga Kelestarian Bahasa Daerah. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/03/06/upaya-menjaga-kelestarian-bahasa-daerah/> (Diakses tanggal 17 Oktober 2023)
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, (2023). Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam. <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/> (Diakses tanggal 6 Oktober 2023)
- Makarim, N., (2022). Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah. <https://www.youtu.be/nkzI9h5nnAE> (Diakses tanggal 29 September 2023)
- Rahardini, Nimas Ayu & Niswah, Awaliyah Ainun (2022). Revitalisasi Bahasa Minoritas Indonesia. *Etnolinguist*, 6(2), 113--134. <https://e-journal.unair.ac.id/ETNO/article/download/35947/23697> (Diakses tanggal 6 Oktober 2023)
- Tondo, F. H., (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/245/223/475> (Diakses tanggal 6 Oktober 2023)